

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada usia ini individu mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang akan mempengaruhi perilaku mereka. Beragam perubahan tersebut membuat remaja menghadapi berbagai masalah yang kompleks, baik masalah yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun masalah dengan lingkungannya.

Ketika remaja mengalami berbagai masalah tersebut, mereka akan berusaha untuk mencari solusi dari masalah-masalah itu baik berupa solusi positif ataupun negatif. Ketidakberdayaan mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut menyebabkan beberapa remaja terjerumus pada berbagai tindak kenakalan. Menurut Santrock (2003) tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi beban tekanan jiwanya. Pada taraf tertentu, tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut bisa menjadi perilaku yang agresif, impulsif maupun primitif.

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku yang melanggar aturan yang berlaku dan melewati batasan-batasan atau norma yang sudah ada. Menurut Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2004) kenakalan remaja adalah suatu perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat, atau suatu

perbuatan yang anti-sosial yang di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif. Di sisi lain, Jensen (dalam Sarwono, 2012) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau perilaku yang melanggar hukum.

Ada beragam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Salah satu kenakalan tersebut adalah perilaku merokok. Dari data yang didapatkan oleh *World Health Organization* (2009) tentang jumlah perokok per hari di Indonesia ada sekitar 63,2% dari seluruh jumlah laki-laki perokok yang berusia di atas 15 tahun. Selain itu, survei yang dilakukan *Global Youth Tobacco Survey* (2009) terhadap 3.319 pelajar berusia 13-15 tahun di Indonesia juga menemukan bahwa sebanyak 30,4% pelajar pernah merokok, yaitu sebanyak 57,8% pelajar laki-laki dan 6,4% pelajar perempuan.

Selain perilaku merokok juga terjadi kasus tawuran antar pelajar. Pada tahun 2010 setidaknya ada 128 kasus tawuran. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Kusmiyati, 2013). Beberapa remaja juga terlibat kasus seks di luar nikah. Kasus seks di luar nikah di Indonesia menurut Kusmiyati (2013) mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 14,6 persen pada pria dan 4,5 persen pada perempuan. Selain itu berdasarkan survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (2007) terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar ditemukan bahwa 97% remaja pernah menonton film porno, 93,7% remaja pernah ciuman dan 62% remaja SMP sudah tidak perawan lagi.

Pada umumnya kenakalan remaja banyak terjadi di kota-kota besar. Menurut Kartono (2003) kota-kota besar menjadi daerah rawan tindak kenakalan remaja disebabkan karena aktivitas masyarakatnya yang cukup tinggi, yang mana akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial. Masalah sosial ini akan menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik. Sehingga remaja kemudian mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain atau biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja.

Masalah-masalah kenakalan tersebut juga terlihat di Kota Payakumbuh, yang merupakan kota kedua terbesar di provinsi Sumatera Barat. Secara khusus, salah satu kecamatan yang memiliki tingkat kasus kenakalan yang tinggi yaitu kecamatan X. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu anggota bagian operasional PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) Polisi Resor (Polres) Kota Payakumbuh, peneliti mengetahui bahwa kasus-kasus kenakalan remaja yang banyak dilaporkan ke Polres Kota Payakumbuh oleh masyarakat adalah kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di kecamatan X.

Data yang peneliti peroleh dari Polres Payakumbuh (2014) juga menunjukkan bahwa kecamatan X merupakan kecamatan dengan tingkat laporan masalah remaja yang tergolong tinggi, dengan tingkat persentase kasus selama tahun 2013 sampai tahun 2014 di Polres Payakumbuh sebanyak 50% banding 50%. Kasus kenakalan remaja yang dilaporkan ke Polres Payakumbuh berasal dari kecamatan X sebanyak

50% dan 50% lainnya berasal dari seluruh kecamatan lain yang berada di Kota Payakumbuh.

Jenis-jenis kenakalan remaja yang tercatat di Polres Payakumbuh di antaranya; tujuh kasus pengeroyokan, delapan kasus pencurian, lima kasus persetubuhan anak di bawah umur, 20 kasus penganiayaan yang dilakukan secara bersama-sama, satu kasus pembunuhan, dan satu kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) (Polres Payakumbuh, 2014). Selain itu, di lembaga pemasyarakatan (Lapas) II B Tanjung Pati juga terdapat 12 dari 20 orang remaja yang berasal dari kecamatan X yang tersandung kasus cabul dan pencurian.

Peneliti melakukan survei kepada beberapa orang remaja di kecamatan X ini. Survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ditemukannya perilaku-perilaku kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di kecamatan X ini. Survei yang dilakukan dengan instrumen angket berisi pertanyaan tertutup, yaitu “Apakah anda pernah melakukan tindakan yang melanggar aturan atau norma yang berlaku (norma sosial, adat-istiadat, tuntutan agama, peraturan kehidupan bernegara)?” dengan pilihan jawaban “Pernah” dan “Tidak Pernah”. Hasil penelitian awal yang dilakukan pada 27 orang remaja di kecamatan X tersebut menemukan bahwa ada sebanyak 25 orang remaja pernah melakukan kenakalan atau tindakan yang melanggar norma yang berlaku.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut, diantaranya identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap

pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Santrock 2003).

Faktor identitas merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang, apakah mengarah pada hal yang positif atau negatif dan identitas remaja sekarang banyak yang mengarah pada hal yang negatif. Begitu juga dengan kontrol diri, kontrol diri yang lemah akan membuat remaja tidak bisa mempelajari perilaku yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima, sehingga akan membuat mereka terseret pada perilaku nakal. Perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja mayoritas terjadi pada usia 15-19 tahun dan lebih cenderung tinggi terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan anak perempuan (Santrock 2003).

Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dan tidak stabil juga akan membuat perilaku remaja menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Tinggal di daerah dengan tingkat kejahatan yang tinggi dicirikan dengan kondisi-kondisi kemiskinan dan kehidupan yang padat yang dapat menambah kemungkinan remaja akan menjadi nakal. Perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja juga tidak terlepas dari adanya pengaruh teman sebaya, pemikiran dan pergaulan yang salah yang dipercayai remaja dari temannya akan semakin membuatnya menjadi nakal (Santrock 2003).

Faktor lain yang juga mempengaruhi kenakalan remaja adalah keluarga. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku remaja. Menurut Santrock (2003) keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan yang terjadi pada remaja, karena keluarga merupakan

lingkungan utama bagi anak yaitu hubungan antara orangtua dan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan yang tercipta diantara anggota keluarga didasari oleh suasana kasih sayang dan tanggung jawab. Orangtua merupakan individu paling dekat dengan remaja, orangtua juga merupakan salah satu bagian terpenting yang ada dalam sebuah keluarga. Ketidakpedulian orangtua kepada anak-anaknya bisa jadi disebabkan oleh adanya ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, yang menyebabkan interaksi di dalam keluarga tidak berjalan lancar.

Menurut Kartono (2003) kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya kasih sayang serta perhatian orang tua, dan kebanyakan terjadi di kalangan remaja yang orangtuanya berkehidupan mapan. Banyak orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan cenderung menjadikan materi dan uang sebagai ekspresi kasih sayang mereka. Padahal yang diinginkan oleh kebanyakan remaja adalah perhatian dan pengakuan akan eksistensinya dari orang di sekitarnya. Hal ini juga terjadi dengan para orangtua di kecamatan X, para orangtua di kecamatan X ini banyak yang bekerja di instansi-instansi pemerintah maupun swasta yaitu hampir 75% dari semua jumlah orangtua yang ada di kecamatan X ini (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 orang anak yang ada di [lapas anak kelas II B Tanjung Pati](#) tentang alasan mereka melakukan kenakalan dan kejahatan, diketahui bahwa rata-rata anak yang ada di lapas melakukan kenakalan

karena faktor dari orangtua mereka. Sikap orangtua yang tidak peduli dan perhatian kepada mereka dan ada pula yang disebabkan karena akibat orangtua yang bercerai dan *broken home* (Wawancara, 16 Desember 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Gottschaldt (Ahmadi, 2007) di Leipzig menemukan bahwa 70,8% dari anak-anak yang sulit dididik berasal dari keluarga-keluarga yang tidak teratur, tidak utuh, atau mengalami tekanan hidup yang terlampau berat. Menurut Maud (Ahmadi, 2007) 50% anak-anak yang delinkuen yang ada di Boston berasal dari keluarga yang *broken home*. Begitu juga yang terjadi di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian Lembaga Pendidikan IKIP Bandung 50% anak-anak dari Prajuwana dan Penjara Anak-Anak di Tangerang berasal dari keluarga-keluarga yang tidak utuh.

Salah satu tanda hubungan baik antara anak dengan orangtuanya adalah bahwa anak mendapatkan bantuan dari orangtuanya dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Menurut Sukamto (dalam Ali & Ashori, 2000) ketika remaja sedang mengalami kebingungan dalam hidupnya, remaja akan memerlukan dukungan keluarga untuk membantunya mengambil jalan yang terbaik ketika menghadapi berbagai perubahan-perubahan baik dalam dirinya ataupun lingkungannya. Santrock (2003) juga menyatakan bahwa remaja yang mendapat dukungan dari keluarga berkeyakinan bahwa mereka disayangi, diperhatikan, akan mendapatkan bantuan dari orang lain bila mereka membutuhkannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada sepuluh orangtua di kecamatan X ini, ditemukan bahwa para orangtua tersebut menyatakan mereka memiliki hubungan yang tidak dekat dengan anak-anak mereka. Alasan mereka tidak

dekat karena para orangtua menganggap bahwa anak-anaknya telah besar dan sudah bisa mengatur diri mereka sendiri. Para orangtua membiarkan anaknya bergaul dengan siapa saja tanpa adanya pengawasan karena meyakini anak-anak mereka tidak akan melakukan sesuatu hal yang akan merugikan diri mereka sendiri. Apabila mereka melakukan sesuatu yang merugikan atau bertentangan dengan aturan yang ada beberapa orangtua memberikan hukuman kepada anak-anaknya sebagai cara untuk membuat anak-anaknya sadar (Wawancara, 23 Januari 2015).

Alasan lain yang menyebabkan mereka tidak dekat dengan anak-anaknya adalah karena kesibukan mereka dengan pekerjaan mereka di luar rumah, sehingga tidak memiliki waktu untuk bertatap muka dan berbagi minat dengan anak-anaknya. Mereka mempercayakan semua hal kepada anak-anak mereka, termasuk untuk memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Beberapa orangtua mengakui bahwa mereka tidak banyak mengetahui masalah apa yang dihadapi oleh anak-anak mereka dan dengan siapa anak-anak mereka bergaul. Hal ini menyebabkan para orangtua kesulitan untuk mencari tahu dimana keberadaan anak-anaknya apabila anak mereka terlambat pulang ke rumah (Wawancara, 23 Januari 2015).

Sikap dan kebiasaan orangtua ketika berinteraksi dengan anak-anaknya dapat menunjukkan seberapa besar dukungan sosial yang diberikannya kepada anak-anaknya dalam kehidupan sosial. Myers (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu seperti sanak keluarga, teman, atau anggota organisasi. Namun menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994) dukungan sosial yang terpenting berasal dari keluarga.

Menurut Capaldi (dalam Santrock, 2003) sistem dukungan keluarga berkaitan dengan kenakalan. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya akan mendapatkan masukan-masukan untuk masalah yang sedang dihadapinya, sehingga remaja akan mampu menyelesaikan masalah dengan sikap yang positif (Hartanti, 2002).

Fenomena bahwa para remaja di kecamatan X yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari orangtua telah dikonfirmasi oleh para remaja di kecamatan X tersebut, yaitu melalui kuesioner yang peneliti sebarakan kepada 27 orang remaja. Ada berbagai alasan penyebab mereka melakukan kenakalan, 23 orang di antaranya mengatakan penyebab kenakalan mereka adalah kurangnya perhatian dari orangtuanya. Mereka menjelaskan bahwa orangtua mereka memberikan respon yang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan ketika mereka bercerita tentang masalah mereka, kurangnya waktu untuk bertatap muka dan menghabiskan waktu bersama untuk melakukan hal-hal yang disenangi secara bersama-sama, selain itu para orangtua juga sedikit sekali memberikan dukungan kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang diminatinya.

Berdasarkan pada angket yang peneliti sebarakan ini, peneliti menyimpulkan indikasi kurangnya dukungan sosial dari orangtua di kecamatan X berdasarkan komponen dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2002) yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi, dan jaringan sosial. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2014 kepada 12 orang anak yang ada di [lapas anak kelas II B Tanjung Pati juga](#) menyatakan bahwa penyebab

kenakalan dan kejahatan yang mereka lakukan adalah orangtua yang tidak peduli dengan mereka serta orangtua yang bercerai dan *broken home*.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang dukungan sosial orangtua menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua memiliki dampak yang positif bagi remaja. Beberapa penelitian yang berkorelasi positif dengan dukungan sosial orangtua tersebut yaitu prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar (Mindu, 2008), *self directed learning* pada siswa SMA (Tarmidi, 2010), minat baca pada siswa SMP (Wilatri, 2012).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mutia (2011) terhadap 145 orang siswi SMA di Slawi menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga mempengaruhi tingkat kecenderungan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja. Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Wahida (2011) terhadap 45 orang remaja siswa SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah menemukan bahwa dukungan orangtua mempengaruhi tingkat kecenderungan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Semakin tinggi dukungan orangtua maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja.

Fenomena-fenomena dan data-data yang peneliti uraikan di atas menunjukkan banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja. Uraian di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orangtua berpengaruh penting terhadap kenakalan remaja. Selain itu, belum pernah ada penelitian terkait dukungan sosial dari orangtua dan kenakalan remaja yang dilakukan di kecamatan X. Oleh karena itu, peneliti

menganggap penting untuk dilakukan penelitian **“Pengaruh Dukungan Sosial dari Orangtua terhadap Kenakalan Remaja di Kecamatan X”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan peneliti dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh negatif dukungan sosial dari orangtua terhadap kenakalan remaja di kecamatan X ?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh negatif dukungan sosial dari orangtua terhadap kenakalan remaja di kecamatan X.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan ilmu psikologi.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi perkembangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para orangtua tentang kondisi para remaja sekarang ini.

2. Bagi Remaja

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui dan memperkaya pengetahuan remaja mengenai dukungan sosial dan kenakalan remaja sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pemerintah Kota dan Kecamatan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah mengetahui keadaan para remajanya dan meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai masalah dan fenomena kenakalan remaja, data-data mengenai kenakalan remaja, masalah dukungan sosial dari orangtua, data-data penelitian sebelumnya mengenai dukungan sosial dari orangtua, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini akan memaparkan mengenai konsep kenakalan remaja, konsep dukungan sosial dari orangtua, dan konsep remaja yang menjadikan sebagai landasan dalam menganalisis penelitian, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai uraian mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, metode analisis data, lokasi penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai uraian mengenai gambaran subjek penelitian, hasil penelitian, kategori data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

